

Konstruksi Wanita Salihah Dalam Tafsir Visual: Analisis Kritis Terhadap Meme QS. Al-Ahzab: 33

Kaisar Ahmad Al Jauhari^{1*}, Shera Diva Zahiyah², Dafa Aqila Musyaffa³, Nilna Muna Aisyi⁴, Lina Fatikasari⁵

¹²³⁴⁵Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*e-mail: lycocokaisar@gmail.com

Abstract

On social media, QS. Al-Ahzab: 33 meme is spreading massively. which is used as a medium to construct women's piety. This meme has big implications for understanding how pious women are. However, studies on related memes appear to be disproportionate. This study focuses on the main issue, namely how QS. Al-Ahzab: 33 visualized, used as a tool to construct women's piety, and its relevance in the context of life and religion in Indonesia? In explaining these three issues, this study uses a content analysis approach. The results of this study show three things. First, pious women are visualized by the existence of a house that tends to be beautiful, comfortable and luxurious. Second, the construction of pious women becomes real by presenting a visualization that seems to emphasize that pious women are synonymous with home. This is also reinforced by the title in the picture, namely "Wanita salihah itu betah di rumah." Third, the meme can be understood contextually, especially when presented with a familiar narrative. However, in the visualization there are several aspects that are less relevant, namely (1) the visualization of the house shown indicates that the women who live in the house live well, so they don't have to leave the house to make ends meet; (2) the visualization that is displayed seems to ignore other aspects related to this verse, such as the lack of various interpretations of a text, and not seen from the aspect of *asbabun nuzul*.

Keywords: Mediatization; Pious Women; Visual Interpretation

Abstrak:

Dalam media sosial tersebar masif meme QS. al-Ahzab: 33 yang dijadikan media untuk mengkonstruksi kesalihan wanita. Meme ini berimplikasi besar terhadap pemahaman bagaimana Wanita salihah itu. Namun kajian terhadap meme terkait tampak masih kurang proporsional. Kajian ini fokus pada persoalan utama yaitu, bagaimana QS. al-Ahzab: 33 divisualisasikan, dijadikan alat untuk mengkonstruksi kesalihan wanita dan relevansinya dalam konteks kehidupan dan keberagamaan di Indonesia? Dalam menjelaskan tiga persoalan tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal. *Pertama*, wanita salihah divisualisasikan dengan keberadaan rumah yang cenderung indah, nyaman dan mewah. *Kedua*, kontruksi kesalihan wanita menjadi nyata dengan ditampilkannya visualisasi yang seakan menegaskan bahwa wanita salihah itu identik dengan rumah. Hal ini diperkuat juga dengan adanya judul di dalam gambar yaitu "Wanita salihah itu betah di rumah" *Ketiga*, meme tersebut dapat dipahami secara kontekstual, terutama saat dipaparkan dengan narasi yang familiar. Namun, pada visualisasinya terdapat beberapa aspek yang kurang relevan yakni (1) visualisasi rumah yang ditampilkan mengindikasikan bahwa wanita yang tinggal di rumah itu hidup berkecukupan, sehingga tidak harus keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; (2) visualisasi yang ditampilkan

tampak mengabaikan aspek lain yang berkaitan dengan ayat ini, seperti kurang adanya beragam penafsiran dari sebuah teks, serta tidak dilihat dari aspek *asbabun nuzul*.

Kata Kunci: Mediatisasi; Tafsir Visual; Wanita Salihah

Pendahuluan

Dalam meme yang tersebar masif di media sosial, QS. al-Ahzab: 33 dijadikan media untuk mengkonstruksi kesalihan wanita. Konstruksi kesalihan melalui meme tersebut tampak dari keberadaan caption di dalamnya. Pada salah satu meme, misalnya, terdapat caption, “Wanita saleh itu betah di rumah,” bersamaan dengan caption ini terdapat paparan [terjemah] QS. Al-Ahzab: 33: “*Dan bendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berbias dan beringkah laku seperti orang jabiliyyah yang dabulu.*” Pada meme yang lain, kata salihah dinarasikan dengan istilah “Wanita Idaman,” misalnya, “Salah satu kriteria wanita idaman adalah betah tinggal di rumah;” caption ini pun dilengkapi dengan ayat terkait. Lebih dari itu, masing-masing meme dilengkapi dengan visualisasi rumah besar, ruang tamu yang lengkap dengan kursi-sofa, tempat kerja di rumah dengan ragam aksesoris, dan sebagainya. Pada proses konstruksi kesalihan ini, pengguna media sosial diberikan gambaran yang seakan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, isu tentang wanita salihah mendapatkan atensi besar dari para ahli. Atensi tersebut berupa kajian yang secara umum dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama. *Pertama*, kajian yang spesifik fokus pada konstruksi wanita salihah menurut pandangan seorang ahli seperti Affani dan Utsaimin. *Kedua*, konstruksi wanita salihah yang eksis di media sosial terutama yang bersifat audiovisual. *Ketiga*, konstruksi wanita salihah dalam komunitas muslim tertentu. Kalau pun ditemukan banyak kajian terkait QS. al-Ahzab: 33, namun secara umum kajian tersebut fokus tiga persoalan yakni bagaimana hak-hak wanita di dalamnya, bagaimana konsep tabarruj, dan bagaimana ayat tersebut dipahami oleh para tokoh muslim, baik masa abad pertengahan maupun abad kontemporer; tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah al-Tabari, al-Qurtubi, Ibn Katsir, Sayyid Qutub, Quraish Shihab. Terlepas dari fakta tersebut, ternyata tidak ada satu pun yang memberikan perhatian terhadap bagaimana konstruksi wanita salihah di media sosial terutama yang termuat dalam meme yang tersebar masif di dalamnya.

Dalam hal ini, konstruksi wanita salihah dalam berbagai meme di media sosial harusnya juga mendapatkan atensi yang sama-sama besar. Bagaimana pun, meme pada bagian ini, berfungsi sebagai tafsir visual sekaligus media penyampai pesan al-Qur’an. Lebih dari itu, di saat yang sama, media sosial dipahami sebagai tempat dan sumber pengetahuan keagamaan. Dengan kata lain, posisi media sosial sama pentingnya dengan posisi para tokoh di dunia nyata dalam kaitannya dengan bagaimana mereka menjadi rujukan dalam persoalan keagamaan, terutama terkait hal-hal yang berkorelasi dengan al-Qur’an. Di saat yang sama, ditemukan banyak kajian yang menunjukkan bahwa keberadaan meme di media sosial ternyata tidak bebas kepentingan, baik kepentingan ideologis, politik, finansial,

maupun sekedar mencari popularitas dan sensasi. Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga pertanyaan utama yang hendak diajukan. *Pertama*, bagaimana QS. al-Ahzab: 33 divisualisasikan dalam meme? *Kedua*, bagaimana visualisasi tersebut merupakan bentuk konstruksi tentang wanita salihah. *Ketiga*, bagaimana relevansi meme tersebut dalam konteks kehidupan dan keberagamaan di Indonesia. Tiga pertanyaan utama ini, secara tegas merupakan bentuk paling konkret dalam menutupi kekurangan kajian yang pernah dilakukan oleh para ahli.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Seluruh datanya adalah data-data tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, asumsi penting yang dibangun dalam penelitian adalah bahwa tidak satu teks pun yang bebas kepentingan. Secara khusus, kaitannya dengan meme yang menjadi obyek kajian dapat dikatakan bahwa meme tersebut memuat kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam rangka mendapatkan data penelitian, penulis melakukan model penelusuran data berbasis dokumen. Pada bagian ini, penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci tertentu yang dinilai relevan kemudian kata kunci tersebut dilacak melalui mesin pencarian. Kata kunci yang digunakan adalah “QS. al-Ahzab: 33,” “Wanita Salihah,” “Tafsir Visual.” Data-data yang didapatkan melalui penelusuran tersebut dipetakan ke dalam dua kategori. *Pertama*, data primer yaitu berupa meme yang didapatkan dari media sosial melalui kata kunci tersebut. *Kedua*, data sekunder yakni data-data lain yang posisinya sebagai data pendukung.

Seluruh data yang sudah dikumpulkan dianalisis secara kritis dengan menggunakan tiga skema analisis. *Pertama*, analisis teks. Hal penting yang menjadi fokus analisis adalah bagaimana meme tersebut merekam keberadaan QS. al-Ahzab: 33 dengan caption dan visual yang khas. Pada bagian ini, caption dan visualisasi terkait diposisikan sebagai bagian dari tafsir. *Kedua*, analisis konteks. Dalam hal ini, keberadaan meme terkait tema diposisikan sebagai bagian yang tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi yang mengitari. Dalam sejarah penafsiran, ditemukan sebuah pemetaan bahwa tafsir dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Dalam analisis yang lebih luas, ditemukan sebuah fakta bahwa tafsir sering kali tidak bebas dari kepentingan tertentu. Kepentingan tersebut muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kepentingan teologis, mazhab fikih, politis, finansial, popularitas, dan sebagainya. Dalam posisinya sebagai produk tafsir, meme QS. al-Ahzab: 33 diasumsikan dengan kepentingan-kepentingan untuk mengkonstruksi wanita salihah. Hal ini, sebagaimana juga dikuatkan oleh berbagai kajian yang menyebutkan bahwa meme di media sosial pada dasarnya adalah produk dari sejarah sosial masyarakat.

Tafsir Visual

Pesatnya teknologi dan informasi yang dipresentasikan melalui media sosial menjadi bagian yang tidak dapat diabaikan. Media sosial menjadi tempat masyarakat internet atau *netizen* untuk mengekspresikan segala bentuk perasaan terkait persoalan yang menjadi

perhatiannya. Di saat yang sama, pesatnya penggunaan media sosial melahirkan fenomena baru di kalangan penggunanya, yaitu kreativitas pembuatan meme yang kemudian secara pesat tersebar di media sosial.¹ Istilah meme berasal dari bahasa Yunani kuno “*mimema*”, yang berarti sesuatu yang menyerupai/ menirukan, dan terdengar serupa dengan gen (*gene*).²

Konsep meme dikemukakan pertama kali oleh Richard Dawkins (1976) dalam bukunya *The Selfish Gene* untuk menganalogikan sebuah pendekatan gen dalam biologi dengan sebuah proses perubahan budaya. Ia menjelaskan bahwa jika gen berkembang biak dari tubuh satu ke tubuh lain melalui sperma dan sel telur, maka meme berkembang biak dari otak satu ke otak lainnya melalui sebuah replikasi atau imitasi. Meme menurutnya merupakan bagian dari informasi yang mengendap di otak yang penyebarannya dilakukan dengan cara replikasi³. Kemudian seiring berkembangnya teknologi, meme menjadi istilah spesifik untuk media visual berupa gambar dengan tulisan yang menggambarkan pihak yang menjadi objek visualisasi. Meme *diposting* bersamaan dengan pesan lain yang beragam, sesuai dengan topik yang sedang marak diperbincangkan oleh *netizen* di media sosial. Selain hanya sekedar hiburan, meme juga tidak jarang memuat unsur himbuan, sindiran, dan lainnya⁴.

Lebih dari itu, meme juga banyak digunakan sebagai sarana penyampai pesan keagamaan, utamanya terkait hal-hal yang berkorelasi dengan al-Qur’an. Tak jarang *netizen* menuangkan penafsirannya di media sosial dalam bentuk meme.⁵ Hal inilah yang dikenal dengan tafsir visual. Tafsir visual terdiri dari dua kata, yaitu tafsir (mengungkapkan makna) dan visual (unsur gambar). Tafsir al-Qur’an berarti kegiatan memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan al-Qur’an untuk memperjelas makna dan kandungan al-Qur’an dengan memperhatikan aspek retorika (balagh), mukzijat al-Qur’an (*‘Ijazat-Qur’an*), sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), kaidah-kaidah dan hukum yang terkandung pada setiap ayat.⁶

Sementara visual merupakan suatu hal yang bisa dilihat dengan indra penglihatan(mata). Dengan demikian, tafsir visual adalah kegiatan memahami atau menjelaskan kompleksitas al-Qur’an melalui media visual seperti gambar, foto, ilustrasi, dan

¹ C Judhita, “Meme Di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung,” *Pekommas* 18, no. 2 (2015): 106

² Abdul Malik, “Meme dan Visualisasi Kebencian Netizen Dalam Kasus Penistaan Agama,” *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 13, no. 2 (2018): 66, <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i2.1931>.

³ Fazrian Noor Romadhon, “Meme adalah Pesan: Analisis Akun Instagram Capres-Cawapres,” *Jipp* 4, no. 1 (2019): 16

⁴ Rahmi Dewi Surya, “Meme Sebagai Sebuah Pesan dan Bentuk Hiperrealitas di Media Sosial,” *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2019): 17

⁵ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah (Yogyakarta: Bildung, 2019).

⁶ Ahmad Mukhtar, *Mu’jam Al-Lughab Al-‘Arabiyyah Al-Mu’ashirah* (Kairo: ‘Alam Al-Kutub, 2008), 3772.

sejenisnya yang dipaparkan melalui internet seperti website, media sosial, atau media lainnya.⁷ Melalui tafsir visual yang disajikan dalam bentuk meme ini, dakwah islam terkesan lebih santai dan dapat lebih mudah tersampaikan.

Dalam hal ini, banyak masyarakat internet yang menjadikan media sosial sebagai bahan rujukan keagamaan. Dalam artian bahwa kedudukan media sosial sama pentingnya dengan kedudukan para tokoh di dunia nyata.⁸ Terlebih lagi meme-meme tentang ayat al-Qur'an yang beredar di media sosial sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga banyak yang menjadikannya sebagai rujukan. Namun demikian, keberadaan meme-meme tersebut hanya sekilas menyebutkan ayat al-Qur'an dan bertumpu pada terjemahan dasar terhadap ayat tersebut. Sehingga terjadi pendangkalan pemahaman ayat al-Qur'an melalui meme yang beredar. Pengguna media sosial hanya mengenal makna ayat al-Qur'an dengan pemahaman tunggal saja dengan mengabaikan aspek lain yang berkaitan dengan makna dan kandungan ayat. Padahal, tafsir dari suatu ayat tidak bisa dipahami secara sepintas dengan hanya melihat dari meme yang beredar dari media sosial, diperlukan pengkajian lebih lanjut terkait tafsir ayat dari meme tersebut.⁹

Visualisasi Meme Surah Al-Ahzab Ayat 33

Meme pada dunia visual masa kini menjadi alat untuk memberitakan sesuatu yang kebenarannya bersifat subjektif. Membuka ruang pada masyarakat umum untuk menyalurkan atau memberikan pesan mengenai suatu hal. Kebenaran sebuah meme bisa bersifat disortif atau memalsukan, hal ini bergantung pada konteks yang dipilih. Ditemukan pada meme yang memuat narasi agama tentang QS. al-Ahzab ayat 33 yang secara keseluruhan menggambarkan bahwa seorang wanita Salimah hendaknya berdiam diri di rumah, meme tersebut secara khusus menyampaikan pesan dari surah al-Ahzab ayat 33: bahwa sebaik-baik wanita ialah yang berdiam diri di rumah. Meme ini memvisualisasikan seorang wanita dengan jilbab panjang, rumah mewah, pemandangan yang asri, serta hunian dengan segala kecukupannya, dalam arti lain wanita dalam meme tersebut adalah seorang wanita yang betah di rumah dengan kondisi yang sudah tercukupi kebutuhan hidupnya, sehingga ia tidak perlu keluar rumah untuk membantu suaminya mencari nafkah. Pada analisa lain ditemukan beberapa meme dari seorang wanita yang berdiam diri di rumah akan mendapatkan pahala dan terjamin menjadi wanita sholihah. Berdasarkan analisa umum atas meme terkait, setidaknya terdapat tiga perincian yang dapat dikategorikan, *Pertama* gambar rumah pada meme terkait, dan relasinya pada praktik sosial, *Kedua* kesamaan pesan dan isi teks pada

⁷Nafiatuz Zahro', "Tafsir Visual Kajian Resepsi Atas Tafsir dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Ammah for Kids," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 1 (2017): 129, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-07>.

⁸M Hatta, "Media Sosial, Sumber Keberagaman Alternatif Anak Milenial Fenomena Cyberreligion Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 1 (2019): 1-30, <https://doi.org/10.15408/dakwah.v22i1.12044>.

⁹Husnah. Z, "Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi di Era Digitalisasi," *Al-Mutsla* 1, no. 2 (2021): 31, <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i2.14>.

meme surah Al-Ahzab, *ketiga* platform pengunggah meme rata-rata pada media sosial facebook, pinterest dan twitter.

Fakta menarik ditemukan bahwa banyak wanita terpengaruh dan menganggap meme ini adalah sebuah media dari sumber hukum yang harus ditaati.¹⁰ Keberadaan meme “wanita betah tinggal di rumah” dianggap penting untuk dikaji, pasalnya belum ada analisis mendalam tentang meme ini yang menganggap sebuah fenomena agama. Meme ini di sandarkan pada pengetahuan atau keinginan dari si penulis untuk maksud tertentu.¹¹ meme tersebut memuat narasi yang bersifat saklek dan cenderung menutup pola penafsiran. Pada meme tersebut narasi agama dipatenkan hingga membuat pemahaman seseorang kurang utuh. Hal ini membuat kekhawatiran terkait wacana agama yang disinyalir dapat berubah haluan menjadi kepentingan kelompok atau pribadi. Maka pada kesempatan ini meme tentang “wanita betah tinggal di rumah” mendapat perhatian serius dari para ahli.¹²

Pada banyak *meme* yang sama termuat gambar rumah yang indah, asri dan mewah. Rumah dalam arti umum merupakan salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu.¹³ Visualisasi ini menggambarkan bahwa rumah menjadi bagian dari tempat pelindung: *Hijab* dari seorang wanita, dengan adanya rumah, para Muslimah tidak akan tampak di mata orang lain, baik dalam kecantikannya, kesehariannya, dan kepribadiannya, yang mana hal tersebut dapat menjaga muru’ah dan kesuciannya. Tambahan perabot yang lengkap dari penggambaran rumah tersebut memperkuat bahwa hunian dari wanita pada meme adalah seorang yang tercukupi kebutuhan hidupnya, dari segi finansial. Sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut perihal rumah, yakni penggambaran rumah pada meme seperti rumah tunggal yang jauh dari perkotaan maupun pedesaan warga. Rumah tunggal ini seperti hidup pada daerah yang sepi dari kerumunan. Hal ini mengindikasikan bahwa wanita pada meme tersebut tidak harus berinteraksi sosial karena tidak adanya lingkungan di sekitarnya.

¹⁰Rulli Nasrullah and Dudi Rustandi, “Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 10, no. 1 (2016): 199-122

¹¹Miski, “Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial,” *Jurnal Harmoni: Multikultural dan Multireligius* 16, no. 2 (2017): 291–306

¹²Halmy Muharni, “Istri Salihah Dalam Perspektif Al Quran Akan Membuat Apabila Kedua Calon Mempelai Telah Q . S An Nur Ayat 26 Berikut : Membuat Tangganya Menjadi Abadi Dan Bahagia .,” *Istinarah* 1, no. 2 (2019): 27

¹³Rulli, “Merencanakan dan Merancang Rumah Tinggal Yang Optimal,” *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* 15, no. 19 (2014), 1



Gambar 1.1 Ilustrasi wanita salihah dan rumah
Gambar 1.2 Ilustrasi rumah

Narasi pada beberapa meme tersebut memuat kesamaan yakni bersifat keharusan untuk berdiam diri di rumah. Dalil al-Qur'an berupa ayat beserta terjemahannya dilengkapi pula dengan caption yang berisikan anjuran membuat meme ini mempunyai nilai syariat yang harus dilakukan. Narasi agama pada meme mengkategorikan wanita pada otoritas tertinggi yakni kategori salihah. Dimana semua wanita mendambakan posisi tersebut, pada salah satu meme mengungkapkan adanya pahala khusus bagi seorang wanita yang berdiam diri di rumah. Tentu hal ini membuat wanita terpacu untuk mengamalkan isi meme tersebut.

Pahala Melimpah Teruntuk Muslimah yang Senang Tinggal di Rumah

"Dan hendaklah kamu (wanita) tetap tinggal di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

Gambar 1.2 Ilustrasi narasi pada meme.

Di sisi lain platform medsos yang mengupload meme tersebut, banyak dikuasai oleh jejaring besar seperti twitter, dimana kalangan kaula muda dan mahasiswa-mahasiswi

menggunakan twitter.¹⁴ Berbeda dengan Facebook yang dapat diakses oleh semua kalangan, tanpa hashtag dan trending tertentu.¹⁵ Sedangkan Pinterest merupakan wadah pencaharian dengan relevansi gambar paling diminati karena semua *search* dari *keyword* yang dicari dimunculkan oleh semua pengunggah dimana ada nilai estetika pada gambar tersebut.¹⁶

Deskripsi Konkret Meme Dalam Mengkonstruksi Wanita Salihah

Kata salihah yang sering disebut-sebut dalam meme yang beredar di media sosial tersebut secara tidak langsung memberikan pemahaman bahwa, wanita salihah seyogyanya harus seperti yang tergambar dalam meme tersebut.¹⁷ Dalam meme yang beredar, QS. al-Ahzab ayat 33 divisualisasikan dengan adanya gambar rumah, ada juga sebagian meme yang menggambarkan rumah mewah lengkap dengan segala fasilitas yang mendukung untuk tidak perlu melakukan kegiatan diluar rumah karena segala sesuatu yang dibutuhkan sudah tersedia. Hal ini juga diperkuat dengan rumah yang divisualisasikan berada di lingkungan hijau dengan pemandangan yang indah, asri, nyaman, serta jauh dari kebisingan dan keramaian. Beberapa meme juga memvisualisasikan adanya wanita berhijab yang sedang berada didepan laptop seolah sedang melakukan pekerjaan. Ada juga meme yang menggambarkan tentang keadaan isi rumah, kreator meme memvisualisasikan keadaan rumah dengan kondisi rumah yang rapi, berbagai fasilitas yang mendukung pekerjaan, seperti laptop, buku-buku dan alat tulis kantor.

Dalam meme tersebut sering ditampilkan *caption* yang kadang dicetak dengan font yang lebih besar dari susunan huruf yang ada. *Caption* tersebut diantaranya yaitu bertuliskan “Pahala yang berlimpah bagi muslimah yang tinggal dirumah”, “Keutamaan wanita tinggal dirumah”, “Pahala melimpah turunkan muslimah yang senang tinggal dirumah”, “Wanita shaleh itu betah di rumah”, “Salah satu kriteria wanita idaman adalah betah tinggal dirumah”. Secara eksplisit meme tersebut memberikan pemahaman atau bahkan secara tidak langsung memberikan doktrin kepada khalayak bahwa muslimah yang salihah itu identik dengan rumah.¹⁸ Hal ini seakan memberikan pemahaman bahwa wanita cukup dirumah saja, tidak perlu untuk keluar rumah karena wanita salihah yang menjadi idaman adalah mereka yang betah tinggal dirumah.¹⁹ Hal ini diperkuat dengan ditambahkannya ayat

¹⁴Andi Saputra, “Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications,” *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 40, no. 2 (2019): 207, <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>.

¹⁵Edmon Royan Kalesaran Saui Nyaki Everlena, Nolly Londa, “Manfaat Jejaring Sosial Facebook Bagi Mahasiswa Asal Papua Yang Kuliah Di Fispol Universitas Sam Ratulangi Manado,” *Acta Diurna Komunikasi* VI, no. 2 (2017): 8

¹⁶Riadikemas, “Apa Aja Kekurangan dan Kelebihan Pinterest Untuk Bisnis,” 7 Juli 2020, 2020.<https://bisnisukm.com/apa-aja-kekurangan-dan-kelebihan-pinterest-untuk-bisnis.html>

¹⁷Reski Saputri Utami et al., “Etika Berhias Wanita Muslimah Dalam Q.S Al - Ahzab (33) : 33,” *El-Maqra'* 1, no. 1 (2021): 44-47

¹⁸Widia Astika et al., “Analisis Makna Tabarruj Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33,” *Mercusuar* 8 (2022):93-95

¹⁹Astika et al, 95-97

maupun terjemah dari QS al-Ahzab ayat 33 yang dijadikan dalil utama untuk menambahkan kesan betapa pentingnya wanita tinggal dirumah dikarenakan dalam al-Qur'an disebutkan demikian. Dari sekian banyaknya meme yang ada, sebagian besar menggunakan QS al-Ahzab ayat 33 sebagai dalil penguat meme yang mereka buat, namun ada sebagian kecil yang menggunakan dalil dari hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad yang berbunyi "Dari Ummu Salimah, Rasulullah SAW bersabda : sebaik-baik masjid bagi para wanita adalah diam di rumah-rumah mereka". Sebagian besar kritikus hadis mengatakan bahwa hadis ini lemah dan munkar karena tidak ada periwayatan yang tsiqah²⁰.

Yang menjadi perhatian selanjutnya adalah bagaimana para kreator meme ini memvisualisasikan QS. Al-Ahzab ayat 33. Seperti yang telah disebutkan, meme yang beredar sebagian besar memvisualisasikan wanita muslimah identik dengan gambar rumah maupun gambar yang menunjukkan seorang wanita yang sedang bekerja didalam rumah. Lalu yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa wanita salimah selalu diidentikkan dengan rumah? apakah maksud yang disampaikan meme tersebut sudah sesuai dengan interpretasi dari QS. al-Ahzab ayat 33? Apakah tafsir visual dari meme tersebut terindikasi mengandung unsur untuk mewujudkan kepentingan suatu golongan tertentu?

Karena jika dikaji dari *asbab al-nuzul* QS. al-Ahzab ayat 33 secara implisit di khususkan untuk para istri Rasulullah SAW, yang mana keadaan masyarakat Arab pada saat itu masih kental dengan nuansa patriarki, dimana wanita masih sangat dibatasi ruang geraknya²¹. Wanita memiliki porsi yang sangat kecil untuk ikut andil dalam posisi-posisi penting di ruang public termasuk peran dalam bidang social dan bekerja keluar rumah untuk mencari nafkah²². Melihat dari kondisi masyarakat Arab pada saat itu, maka sangat wajar jika para istri Rasulullah SAW dilarang untuk keluar rumah kecuali ada kepentingan mendesak dan diperbolehkan oleh syariat²³.

Relevansi QS. Al-Ahzab: 33 Dalam konteks kehidupan dan keberagaman di Indonesia

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, setiap muslim dituntut untuk bekerja baik didalam atau diluar rumah, tidak terkecuali seorang muslimah, terlebih apabila keadaan nya tidak memungkinkan untuk muslimah menetap di dalam rumah dalam artian tidak bekerja. Selanjutnya, dalam meme tentang QS. al-Ahzab : 33 yang beredar masif di media sosial dideskripsikan bahwa kriteria wanita salimah adalah wanita yang menetap atau betah didalam rumah, padahal jika dilihat dari aspek sosial masyarakat indonesia terkhusus segi ekonomi yang berada pada taraf menengah, tentu narasi-narasi yang disampaikan jelas

²⁰Muhammad Yahya and Hading, "Hadis Tentang Afdal-Nya Wanita Salat Di Rumah (Kritik Sanad-Matan Hadis Dengan Analisis Kontekstual) Hading," *Al-Kalam* IX, no. 2 (2017): 184-190

²¹Naili Fauziah Lutfiani, "Hak-Hak Wanita Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik," *EL-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2017): 73-80

²²Astika et al., "Analisis Makna Tabarruj Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33.": 93-96

²³Utami et al., "Etika Berhias Wanita Muslimah Dalam Q.S Al - Ahzab (33) : 33.": 11

kurang relevan.²⁴ Meme-meme tersebut cenderung bersifat menyempitkan kriteria atau definisi wanita salihah. Adapun fenomena muslimah yang keluar rumah tentu memiliki banyak motif dan tentu al-Quran sebagai ajaran pokok dalam agama islam telah mengatur hal tersebut sedemikian rupa, termasuk bagaimana sikap seorang muslimah dalam urusan atau keperluan diluar rumah, dalam hal ini perintah untuk tetap berada di dalam rumah tidak berlaku bagi keluarga atau seorang muslimah yang memiliki beban dan tanggung jawab untuk mencari nafkah, karena bagaimanapun hak setiap muslim untuk tetap melanjutkan hidup bisa dicapai hanya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dan untuk merealisasikan hal tersebut perlu pekerjaan yang mungkin mengharuskan seorang muslimah untuk tidak menetap di dalam rumah, dengan syarat menjaga kesucian diri dan memelihara rasa malu.²⁵

Fakta sejarah membuktikan bahwa wanita di zaman awal kemunculan Islam justru banyak yang juga memiliki profesi lain selain mengurus urusan rumah, seperti Ummu Salim binti Malhan yang merupakan perias pengantin, sayyidatuna Khadijah binti Khuwailid juga merupakan seorang pedagang yang sangat ulung dan juga ada istri nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang bidan dan perawat. Selain itu ada juga sabda nabi yang berkaitan dengan QS. al-Ahzab ayat 33, Rasulullah bersabda “*Janganlah kalian menghalangi kaum wanita untuk pergi ke masjid-masjid Allah, tetapi hendaklah mereka itu pergi tanpa memakai wangi-wangian, dan rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka*” (HR. Abu Dawud). Hadis tersebut memberikan penegasan bahwa jangan melarang wanita untuk keluar rumah apabila wanita ingin shalat di masjid. Tetapi meskipun demikian wanita tetap memiliki aturan yang berlaku ketika mereka ingin keluar rumah, diantaranya tidak memakai wewangian dengan tujuan untuk menjaga kesucian diri, berpakaian sederhana sehingga tidak menyebabkan adanya ketertarikan dari lawan jenis kepadanya.

Visualisasi yang ditampilkan sendiri tampak mengabaikan aspek lain yang berkaitan dengan QS. al-Ahzab: 33, seperti konteks masa lalu dan prinsip keterbukaan sebuah teks terhadap ragam penafsiran. Ayat ini merupakan tuntunan adab yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada isteri Nabi Muhammad saw serta kepada isteri umatnya. Pada Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Firman Allah SWT, “*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu*” berarti istiqamahlah di rumah kalian dan janganlah keluar rumah kecuali ada keperluan. Keperluan yang dimaksud disini yaitu keperluan yang diakui oleh syariat, seperti sholat berjama'ah di masjid.²⁶ Jika dilihat lebih luas, tafsiran ini tidak hanya merujuk pada masalah 'ubudiyah saja. Namun segala hal yang masih tidak melanggar ketetapan Allah SWT.

²⁴Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak, *Profil Wanita Indonesia 2019, Profil Wanita Indonesia* (Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak, 2019), 52-53.

²⁵Lutfiani, “Hak-Hak Wanita Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik,”: 73.

²⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, ed. Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari (Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal Kairo, 2006), 477.

Rasulullah saw. juga memerintahkan kepada kita untuk tidak melarang para wanita menuju masjid-masjid Allah dan memerintah mereka untuk berpakaian tertutup dan rapi.²⁷ Kemudian jika dilihat dalam konteks sejarah pada Firman Allah SWT, “Dan janganlah kamu berbias dan bertingkah laku seperti orang jahililyah yang dahulu.” Mujahid menjelaskan bahwa tingkah laku wanita jahililyah dahulu yaitu keluar berjalan-jalan diantara laki-laki. Qatadah juga menjelaskan bahwa dahulu mereka bersikap manja, berlenggak-lenggok dan bertingkah. Kemudian untuk riasan mereka sendiri Muqatil bin Hayyan menjelaskan bahwa mereka meletakkan kerudung di kepalanya namun tidak diikat, sehingga nampak jelas kalung, anting, dan leher mereka. Muqatil menambahkan bahwa itulah tabarruj yang kemudian wanita muslimin merata dalam melakukannya.²⁸

Al-Maududi, pemikir Muslim Pakistan Kontemporer menganut paham yang mirip dengan pendapat Al-Qurthubi, menjelaskan bahwa tempat wanita adalah di rumah, hal ini agar mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Namun jikalau ada kebutuhan atau keperluan yang mengharuskan untuk ke luar rumah, maka boleh saja mereka ke luar dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh tim yang menyusun tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.²⁹ M. Quraish Shihab, menjelaskan dalam buku *Tafsir Al-Mishbah*, kata قَرْنَ terambil dari kata إِقْرَنْ memiliki arti *tinggallah* dan *beradalah di tempat secara mantap*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata فَرْءَ عَيْنٍ yang berarti *sesuatu yang menyenangkan hati*. Dengan demikian perintah dalam ayat ini berarti: “Biarlah rumahmu menjadi tempat yang menyenangkan hatimu.” Hal ini dapat juga dimaknai sebagai tuntunan untuk tetap berada di rumah, dan tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan.³⁰ Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa tempat terbaik bagi wanita muslim adalah di rumahnya. Namun jikalau ada kebutuhan atau keperluan yang mengharuskan mereka untuk keluar rumah maka diperbolehkan, asalkan dengan syarat mereka tetap memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu. Kemudian mereka juga harus memperhatikan batasan-batasan, baik yang diperbolehkan maupun yang dilarang oleh syariat.

Kesimpulan

Terdapat tiga hal utama yang bisa dijelaskan dalam kajian ini. *Pertama*, QS. al-Ahzab: 33 yang dijadikan media untuk mengkonstruksi kesalihan wanita dalam bentuk meme, divisualisasikan dengan seorang wanita dengan jilbab panjang, rumah mewah, pemandangan yang asri, serta hunian dengan segala kecukupannya. *Kedua*, konstruksi

²⁷Learn Quran.co, “Tafsir Ibnu Katsir,” n.d. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-Ahzab/ayat-33>

²⁸Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, 478.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 266.

³⁰Shihab, 263.

kesalihan wanita melalui meme menjadi nyata dengan keberadaan visualisasi tersebut yang seakan menegaskan bahwa wanita yang salihah itu identik dengan rumah. Hal ini diperkuat dengan adanya keterangan di dalam gambar terkait yaitu “Wanita salihahitu betah di rumah” dan ditambahkan ayat mapun terjemah dari QS. al-Ahzab ayat 33 yang dijadikan dalil utama untuk menambahkan kesan betapa pentingnya wanita tinggal dirumah. *Ketiga*, meme tersebut tampak kontekstual, terutama saat dipaparkan dengan narasi yang familiar. Namun, di dalamnya terdapat beberapa bagian yang kurang relevan yakni (1) visualisasi rumah mewah, pemandangan yang asri, serta hunian dengan segala kecukupannya mengindikasikan bahwa wanita yang menjadi pemiliknya akan betah di rumah dengan kondisi yang sudah tercukupi kebutuhan hidupnya, sehingga ia tidak perlu keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; (2) visualisasi terkait mengindikasikan pada satu penafsiran yang menutup ruang adanya tafsir yang lain. Padahal, ayat tersebut terbuka terhadap ragam penafsiran, apalagi jika berpijak pada keilmuan tafsir, terdapat aspek lain seperti *asbabunnuzul*, *balagoh*, ‘*ijazal-Qur’an*, dan lainnya yang tidak dapat diabaikan.

Daftar Pustaka

Journal

- Astika, Widia, Khairunnisa Syamsu, Muhammad Rezky, Hasan Basri, and Danial. “Analisis Makna Tabarruj Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 33.” *Mercusuar* 8 (2022): 89–98.
- Dewi Surya, Rahmi. “‘Meme’ Sebagai Sebuah Pesan Dan Bentuk Hiperrealitas Di Media Sosial.” *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2019): 16–29.
- Hatta, M. “Media Sosial, Sumber Keberagaman Alternatif Anak Milenial Fenomena Cyberreligion Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat.” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 1 (2019): 1–30. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v22i1.12044>.
- Husnah. Z. “Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur’an Sebagai Alat Komunikasi Si Era Digitalisasi.” *Al-Mutsala* 1, no. 2 (2021): 149–62. <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i2.14>.
- Judhita, C. “Meme Di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung.” *Pekommas* 18, no. 2 (2015): 105–16.
- Lutfiani, Naili Fauziah. “Hak-Hak Wanita Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik.” *EL-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2017): 63–83.
- Malik, Abdul. “Meme dan Visualisasi Kebencian Netizen Dalam Kasus Penistaan Agama.” *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 13, no. 2 (2018): 66. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i2.1931>.

- Miski. "Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial." *Jurnal Harmoni: Multikultural Dan Multireligius* 16, no. 2 (2017): 291–306.
- Muharni, Halmy. "Istri Salihah Dalam Perspektif Al Quran Akan Membuat Apabila Kedua Calon Mempelai Telah Q.S An Nur Ayat 26 Berikut: Membuat Tangganya Menjadi Abadi Dan Bahagia ." *Istinarah* 1, no. 2 (2019): 22–36.
- Nasrullah, Rulli, and Dudi Rustandi. "Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial." *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 10, no. 1 (2016): 113–28.
- Romadhon, Fazrian Noor. "Meme Adalah Pesan: Analisis Akun Instagram Capres-Cawapres." *Jipp* 4, no. 1 (2019): 15–20.
- Rulli. "Merencanakan dan Merancang Rumah Tinggal Yang Optimal." *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur* 15, no. 19 (2014).
- Saputra, Andi. "Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications." *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 40, no. 2 (2019): 207. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>.
- Sauyai Nyaki Everlena, Nolly Londa, Edmon Royan Kalesaran. "Manfaat Jejaring Sosial Facebook Bagi Mahasiswa Asal Papua Yang Kuliah Di Fispol Universitas Sam Ratulangi Manado." *Acta Diurna Komunikasi* VI, no. 2 (2017): 1–13.
- Utami, Reski Saputri, Samrin, Abdul Gaffar, and Nasri Akib. "Etika Berhias Wanita Muslimah Dalam Q.S Al - Ahzab (33) : 33." *El-Maqra'* 1, no. 1 (2021): 41–55.
- Yahya, Muhammad, and Hading. "Hadis Tentang Afdal-Nya Wanita Salat Di Rumah (Kritik Sanad-Matan Hadis Dengan Analisis Kontekstual) Hading." *Al-Kalam* IX, no. 2 (2017): 183–92.
- Zahro', Nafiatuz. "TAFSIR VISUAL Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Ammah for Kids." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 1 (2017): 123. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-07>.

Book

- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak. *Profil Wanita Indonesia 2019. Profil Wanita Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Edited by Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal Kairo, 2006.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Mukhtar, Ahmad. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah*. Kairo: 'Alam Al-Kutub, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Website

Quran.co, Learn. "Tafsir Ibnu Katsir," n.d.<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-Ahzab/ayat-33>

Riadikemas. "Apa Aja Kekurangan dan Kelebihan Pinterest Untuk Bisnis." 7 Juli 2020, 2020.